BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki kemampuan pemecahan masalah yang berbeda-beda. Kemampuan untuk memberikan ide yang bersifat solutif diperlukan dalam kehidupan.[1] Kemampuan pemecahan masalah amatlah penting dalam matematika, bukan saja bagi mereka yang dikemudian hari akan mendalami atau mempelajari matematika, melainkan juga bagi mereka yang akan menerapkannya dalam bidang studi lain dan dalam kehidupan sehari-hari. Plato berpendapat bahwa matematika adalah identik dengan filsafat ahli pikir, walaupun mereka mengatakan bahwa matematika harus dipelajari untuk keperluan lain.[2] Oleh karena itu, siswa diharapkan memiliki kemampuan kognitif yang baik untuk membantu mereka memecahkan masalah yang dihadapinya.

Kemampuan pemecahan masalah yang harus dimiliki siswa adalah bagaimana cara mengatasi masalah yang berhubungan dengan kegiatan belajarnya, antara lain pemecahan masalah pada soal matematika. Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah terutama yang berkaitan dengan matematika, perlu dikembangkan keterampilan memahami masalah, membuat model

[1] Wahyu Hidayat dan Ratna Sariningsih, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Adversity Quotient* Siswa SMP melalui Pembelajaran *Open-Ended*", dalam *iJurnal JNPN (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika) Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon*, Vol. 2 No. 1 Maret, 2018, h. 110.

[2] Abdul Halim Fathani, *Matematika Hakekat dan Logika*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 21.

matematika, menyelesaikan masalah dan menafsirkan solusinya. Pembelajaran matematika merupakan suatu kegiatan yang mampu memberikan pelajaran pada siswa untuk memperoleh pengetahuan secara sistematis ataupun cara memecahkan suatu masalah.

Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Ini menandakan bahwa pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting diasah dalam pembelajaran matematika.[3] Pembelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet, dan percaya diri dalam memecahkan suatu masalah.

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang harus dikuasai setiap manusia, terutama oleh siswa sekolah. Tidak heran mengingat bahwa mata pelajaran ini ada disetiap jenjang pendidikan di Indonesia. Sebab matematika tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Matematika selalu mengalami perkembangan yang berbanding lurus dengan kemajuan sains dan tekonologi. Hal yang demikian kebanyakan tidak disadari oleh sebagian siswa yang juga disebabkan minimnya informasi mengenai apa dan bagaimana sebanarnya matematika itu.[4]

---

[3] Netriwati, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Teori Polya Ditinjau dari Pengetahuan Awal Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung", dalam *iJurnal Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika IAIN Raden Intan Lampung*, Vol. 7 No. 2, 2016, h. 181-182.

[4] Abdul Halim Fathani, *Matematika*....., h. 76.

Pentingnya belajar matematika tidak terlepas dari perannya dalam segala jenis dimensi kehidupan. Misalnya banyak persoalan kehidupan yang memerlukan kemampuan menghitung. Islam juga memberikan suatu penjelasan tentang pentingnya mempelajari matematika untuk mengetahui bilangan dan perhitungan, terdapat dalam firman Allah SWT dalam surah Yunus ayat 5, sebagai berikut:

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلشَّمْسَ ضِيَآءً وَٱلْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ ٱلْـَٔايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Ayat di atas menjelaskan bahwa pentingnya kita memiliki kemampuan dalam bilangan dan perhitungan. Semua orang harus mempelajarinya karena matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, seperti halnya bahasa, membaca, menulis, dan kesulitan belajar matematika pun merupakan bidang studi yang diatasi sedini mungkin. Jika tidak, siswa akan menghadapi banyak masalah karena hampir semua bidang studi memerlukan matematika yang sesuai.[5]

Setiap kesulitan merupakan tantangan, setiap tantangan merupakan suatu peluang, dan setiap peluang harus disambut. Perubahan merupakan bagian dari suatu perjalanan yang harus diterima dengan baik. Pada umumnya ketika dihadapkan pada tantangan-tantangan hidup, kebanyakan orang berhenti berusaha

[5] Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 202.

sebelum tenaga dan batas kemampuan mereka teruji. Kemampuan seseorang dalam mengatasi setiap kesulitan disebut dengan *Adversity Quotient*.[6]

Adversity Quotient atau biasa disingkat dengan AQ merupakan suatu bentuk kecerdasan yang melatar belakangi kesuksesan seseorang dalam menghadapi sebuah tantagan disaat terjadi kesulitan atau kegagalan. Penelitian tentang *Adversity Quotient* (AQ) ini, dikembangkan berawal dari keberagaman dunia kerja yang cukup kompleks dengan persaingan yang cukup tinggi, sehingga banyak individu merasa stres menghadapinya. Individu yang mengalami hal tersebut di karenakan kendali diri, asal-usul dan pengakuan diri, jangkauan, serta daya tahan yang kurang kuat dalam menghadapi kesulitan dan permasalahan yang dirasa cukup sulit dalam hidupnya, biasanya hal tersebut berakhir dengan kegagalan sehingga menjadi individu yang tidak kreatif dan kurang produktif.

Matematika sangat berguna bagi kehidupan manusia. Akan tetapi, masih banyak siswa yang beranggapan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit dan hanya dikuasai oleh siswa yang pintar dan memiliki intelengensi yang tinggi sehingga menimbulkan kemalasan untuk mempelajarinya dan berpengaruh pada hasil belajar siswa yang rendah. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam belajar matematika, karena kebanyakan dari mereka bukan memahami konsepnya melainkan hanya menghafalnya serta ketidakmampuan mereka dalam memaksimalkan kemampuan intelegensi yang dimilikinya.

---

[6] Theresia Aprilia Rahmawati, "Studi Deskriptif Mengenai *Adversity Quotient* pada Siswa SMA Kelas XI", *Skripsi*, Program Studi Psikologi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2007, h. 25-26.

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran tergantung dari cara siswa mengatasi kesulitan yang ada. Cara mengatasi kesulitan setiap orang berbeda-beda. Demikian pula, tingkat kecerdasan seseorang *relative* berbeda. Seperti hal nya *Intelligence Quotient* (IQ) yang memiliki 10 tingkatan kecerdasan yaitu *Idiot, Imbecile, Mentally Retarted, IQ Dull/Bordeline, Below Average* (normal rendah), Normal Sedang, *Above Average* (normal tinggi), *Superior* (cerdas), *Very Superior* (sangat cerdas), dan *Genius, Adversity Quotient* (AQ) pun memiliki tiga tipe untuk membedakan tingkat kecerdasan masing-masing siswa. Ketiga tipe tersebut ialah *Quitters* (rendah), *Campers* (sedang), dan *Climbers* (tinggi). Siswa yang memiliki *Adversity Quotient* (AQ) tinggi tentu lebih mampu mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi. Namun, bagi siswa dengan tingkat *Adversity Quotient* (AQ) lebih rendah cenderung menganggap kesulitan sebagai akhir dari perjuangan dan menyebabkan prestasi belajar siswa yang rendah.[7] Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa setiap orang memiliki kecerdasan *adversity* yang berbeda-beda.

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat kuliah dan melaksanakan PPL 2, peneliti sering menemui seseorang yang sebenarnya mampu memahami konsep dengan matematika dengan cepat, hanya saja orang tersebut cenderung kurang memiliki semangat pada saat pembelajaran. Sehingga hal tersebut berakibat pada hasil yang didapatkan. Namun, saat itu juga peneliti menemui seseorang yang cenderung lambat memahami pembelajaran. Akan tetapi, saat mendapatkan hasil akhir yang cukup memuaskan. Setelah peneliti melakukan pengamatan lebih jauh

[7] Wahyu Hidayat dan Ratna Sariningsih, "Kemampuan"....., h. 112.

lagi, ternyata orang tersebut belajar lebih giat daripada orang yang cenderung memiliki kecerdasan diatas rata-rata.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, penulis menemukan pemikiran bahwa permasalahan ini perlu diangkat dalam sebuah karya ilmiah untuk mengetahui bagaimana kemampuan sisiwa dalam menghadapi suatu permasalahan khususnya permasalahan yang sering ditemuinya pada saat pelajaran matematika apabila ditinjau dari tipe *Adversity Quotient* (AQ) yang dimilikinya, penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "**Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ) pada Siswa Kelas X MAN 2 Model Kota Banjarmasin Tahun Pelajaran 2019/2020**".

B. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman judul di atas, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut:

a. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah suatu keterampilan pada diri peserta didik agar mampu menggunakan kegiatan matematik untuk memecahkan masalah dalam matematika, masalah dalam ilmu lain dan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, siswa dikatakan mampu memecahkan masalah ketika siswa mampu mengerjakan soal matematika dengan benar sesuai dengan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis.

b. *Adversity Quotient* (AQ)

Adversity Quotient (AQ) merupakan kecerdasan individu dalam mengatasi setiap kesulitan yang muncul. *Adversity quotient* (AQ) sering diidentikkan dengan daya juang untuk melawan kesulitan. *Adversity Quotient* (AQ) yang dimaksud peneliti disini adalah kemampuan siswa dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya dalam mengerjakan soal dengan keterbatasan waktu yang ada.

2. Lingkup Pembahasan

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka pembahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

a. Siswa yang akan diteliti adalah siswa kelas X MIPA 1 MAN 2 Model Kota Banjarmasin tahun pelajaran 2019/2020.
b. Penelitian yang dilakukan adalah mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ) siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ) tipe *Climbers* (Tinggi)?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ) tipe *Campers* (Sedang)?
3. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ) tipe *Quitters* (Rendah)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ) tipe *Climbers* (Tinggi).
2. Mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ) tipe *Campers* (Sedang).
3. Mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ) tipe *Quitters* (Rendah).

E. Alasan Memilih Judul

1. Mengingat pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematis yang perlu diasah agar mampu menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran matematika.
2. Mengingat pentingnya mengetahui tentang kemampuan dalam mengatasi kesulitan sangat diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, terutama dalam pembelajaran matematika.
3. Mengingat bahwa kemampuan intelegensi tidaklah cukup untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang sering ditemuinya dalam pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pembelajaran matematika.

F. Signifikansi Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penulisan ini dapat dijadikan sebagai informais untuk menambah wacana keilmuan dalam dunia pendidikan tentang kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ) khususnya UIN Antasari Banjarmasin.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Menambah pengalaman dan referensi bagi guru tentang *Adversity Quotient* (AQ) yang dimiliki siswa berkaitan dengan kemampuannya dalam pemecahan masalah yang dihadapinya, terutama dalam pembelajaran matematika.

b. Bagi Siswa

Membantu mengembangkan *Adversity Quotient* (AQ) yang dimilikinya agar dikemudian hari dapat menyelesaikan permasalahan yang sama dengan mudah.

c. Bagi Sekolah

Memberikan informasi tentang *Adversity Quotient* (AQ) sehingga diharapkan dapat memberikan sumbangan yang baik untuk sekolah dalam rangka mengembangkan kualitas pendidikan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ) siswa kelas X MAN 2 Model Kota Banjarmasin Tahun Pelajaran 2019/2020.

e. Bagi Pembaca

Untuk para pembaca, karena keterbatasan yang dimiliki peneliti kiranya terdapat kesalahan dalam hal pengetikan, maupun bahasa yang digunakan peneliti memohon maaf dan perlu diambil pelajaran.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis tinjau dari kajian pustaka, ternyata terdapat beberapa hasil penelitian senada dengan judul yang penulis lakukan sebagai berikut.

Tabel I. Penelitian Terdahulu

No	Jenis Penelitian	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi	Anjar Tri Astuti, "Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ) pada Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)", 2017	Menggunakan *Adversity Quotient* (AQ) dalam mengukur kemampuan yang dimiliki oleh siswa	Mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa
2	Skripsi	Nida'u Diana, "*Study* Deskriptif tentang *Adversity Quotient* pada Siswa Kelas Akselerasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Malang (SMA N 1 Malang)", 2008	Menggunakan *Adversity Quotient* (AQ) sebagai variabel penelitian	Hanya untuk mengetahui tingkatan *Adversity Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh siswa kelas akselerasi
3	Jurnal	Avissa Purnama Yanti dan M. Syazali, "Analisis Proses Berpikir Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah-langkah *Bransford* dan *Stein* ditinjau dari	Mengetahui kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan masalah matematis	Menggunakan langkah-langkah *Bransford* dan *Stein*

No	Jenis Penelitian	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Adversity Quotient (AQ) Siswa Kelas X MAN 1 Bandar Lampung Tahun 2015/2016", 2015	ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ) siswa	

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami pembahasan ini maka penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yang berisikan tentang latar belakang masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, yaitu meliputi maksud dari belajar, matematika, kecerdasan, *Adversity Quotient* (AQ), kemampuan pemecahan masalah matematis, dan sub materi tentang pertidaksamaan nilai mutlak.

Bab III metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan metode penelitian, desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian, yang berisi gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data, deskripsi kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *Adversity Quotient* dan pembahasan.

Bab V penutup, yang berisikan simpulan dan saran.